

INOVASI PELAYANAN PUBLIK SEKTOR EKONOMI PADA BADAN USAHA MILIK DESA

PUBLIC SERVICE INNOVATION FOR ECONOMIC SECTOR IN VILLAGE-OWNED ENTERPRISE

Engkus^{1*}, Ershabilla Ardian Japa², Fadhila Alma Maulida³, Hedi Wildan Nugraha⁴, Iman Tarisman⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung-Indonesia

*Korespondensi: Engkus. Email: engkus@uinsgd.ac.id
(Diterima: 29-12-2023; Ditelaah: 27-02-2024; Disetujui: 29-03-2024)

ABSTRACT

Villages in Indonesia have the potential to improve their quality of life through public services, but they often need more access to technology and adequate infrastructure. Therefore, digital innovation is needed to solve these barriers and improve the efficiency and effectiveness of public services at the village level. This research aims to describe the public service innovation of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in the economic sector in Cibiru Wetan Village. The research method is a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The informant selection technique uses a purposive sampling technique. Result of this research shows that the innovation of Village-Owned Enterprises (BUMDes) public services in the economic sector in Cibiru Wetan Village supported by digital marketing is able to increase Village Original Income (PADes) and make community empowerment more productive. This research concludes that implementing adaptive innovations supported by public service collaborations with a high spirit of initiative mostly affects the success of village programs in realizing their vision and mission so that the community welfare can improve continually.

Keywords: Innovative Diffusion, Public Service, Village Original Income, Village-Owned Enterprise

ABSTRAK

Desa-desanya di Indonesia berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pelayanan publik, akan tetapi seringkali menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan inovasi digital dalam memberikan solusi terhadap hambatan tersebut untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pelayanan publik Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada sektor ekonomi di Desa Cibiru Wetan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pelayanan publik Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada sektor perekonomian di Desa Cibiru Wetan yang didukung dengan pemasaran digital mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan menjadikan pemberdayaan masyarakat lebih produktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi inovasi yang adaptif dan didukung dengan kolaborasi pelayanan publik yang memiliki jiwa inisiatif tinggi sangat berpengaruh pada keberhasilan program desa dalam mewujudkan visi dan misinya, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terus membaik.

Kata Kunci: Badan Usaha Milik Desa, Difusi Inovasi, Pelayanan Publik, Pendapatan Asli Desa

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Indonesia menyusun visi dan misi pembangunan desa demi terjaminnya kualitas kehidupan masyarakat pedesaan dengan membangun infrastruktur sarana prasarana, pemanfaatan sumber daya alam, dan peningkatan potensi lokal secara berkelanjutan (Engkus, 2017). Saat ini, pembangunan sarana prasarana yang dilengkapi dengan infrastruktur teknologi informasi di desa, masih dalam proses pengembangan implementasi pada beberapa bagian wilayah di Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam pemberdayaan potensi sumber daya lokal setempat, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi (Jundulloh, 2023). Digitalisasi pedesaan menyimpan langkah yang lebih sistematis, sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek di era revolusi industri 5.0 (Fardani, et al., 2022). Pemanfaatan sumber daya alam yang maksimal memiliki efek yang menguntungkan dalam meningkatkan pendapatan suatu desa dalam pemberdayaan ekonomi, karena secara objektif mayoritas desa di Indonesia mempunyai sumber daya alam yang berpotensi untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan (Ananda, 2023).

Pengembangan ekonomi di pedesaan dapat ditingkatkan melalui upaya memanfaatkan potensi desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah salah satu lembaga yang dapat membantu mengatasi kebutuhan dan potensi ekonomi di Desa Cibiru Wetan, seperti dalam sektor peternakan, perikanan, kerajinan tangan, dan pengelolaan wisata desa. BUMDes Cibiru Wetan dikenal dengan nama BUMDes Mawa Raharja, yang sudah dilengkapi dengan adanya *digital marketing* berupa aplikasi Simpel Desa, sebagai inovasi pelayanan publik dan program unggulan dari Desa Cibiru Wetan. Terdapat beberapa kegiatan usaha yang dilaksanakan BUMDes

Mawa Raharja, yaitu: a) Pinjaman usaha modal bergilir, b) Galeri dan persewaan, c) Pengelolaan sumur artesis, d) IT provider, e) Pengelolaan desa wisata, f) Kedai kopi, g) Mitra usaha, h) Pengelolaan sampah (Ananda, 2023).

Penelitian yang relevan dengan jurnal ini adalah tentang peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui *digital marketing*. (1) Karya Putri Ananda yang meneliti tentang pengaruh inovasi pelayanan publik terhadap perekonomian desa. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa hipotesis inovasi pelayanan publik berpengaruh signifikan dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian desa, di antaranya: a) meningkatkan pendapatan desa, b) meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha, c) meningkatkan taraf hidup warga desa. (2) Hasil penelitian Indriastuti, et al (2021) yang berjudul Peningkatan Tata Kelola BUMDES Sepenuh Hati Desa Loa Duri IlirKutai Kartanegara. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa peran pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan tata kelola secara kolaboratif dengan akademisi berdampak positif dalam peningkatan ekonomi rakyat di tingkat desa. Program pengembangan BUMDes mengacu pada *Supply Chain Management* dan lokasi operasional BUMDes yang mencakup 2 hal utama. Pertama, peningkatan skala usaha (*scale-up*) BUMDes melalui pengembangan tata kelola rantai nilai, dengan tujuan untuk mendorong transformasi keunggulan komparatif desa menjadi keunggulan kompetitif baik pada tingkat regional maupun nasional. Kedua, pengembangan digitalisasi melalui koneksitas antara pelaku ekonomi desa BUMDes dan UMKM (mitra) dengan tujuan untuk mendorong efisiensi pasar regional sebelum memasuki *marketplace* nasional.

Persamaan dari penelitian ini adalah persamaan topik pembahasan yang membahas tentang BUMDes dan inovasi

penyertanya pada sektor perekonomian. Perbedaannya adalah dari fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus terhadap instrumen pengukuran inovasi pelayanan publik pada sektor perekonomian menggunakan analisis teori difusi inovasi oleh Rogers, sedangkan penelitian tersebut fokus dengan peran BUMDes terhadap perekonomian desa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi BUMDes Mawa Raharja yang dilengkapi dengan *digital marketing* Sempel Desa dengan instrumen pengukuran inovasi pelayanan publik pada sektor terkait menggunakan teori difusi inovasi oleh Rogers. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan dapat memberikan kontribusi terhadap konsep atau teori yang sudah ada. Selain itu, harapannya penelitian ini dapat berfungsi sebagai saran, rekomendasi, masukan, dan evaluasi bagi lembaga pemerintah. Bagi pembaca, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi dorongan, motivasi, dan stimulus agar lebih peduli terhadap lingkungan, serta berpartisipasi dalam program pengembangan yang dijalankan oleh pemerintah.

MATERI DAN METODE

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan yang ditemui peneliti, maka menggunakan teori dan regulasi yang relevan sebagai berikut:

Teori Difusi Inovasi

Istilah Inovasi berasal dari bahasa Inggris, merujuk pada transformasi menjadi sesuatu yang benar-benar baru. Mengingat betapa pentingnya pembangunan, inovasi sering dijelaskan sebagai pergerakan menuju kemajuan yang lebih unggul dan lebih penting sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks ini, inovasi tidak hanya sebatas pada barang, tetapi juga dapat berupa pemikiran, kegiatan, rencana,

proyek atau barang yang dipandang sebagai sesuatu yang baru (Hutagalung & Hermawan, 2018).

Teori difusi inovasi mengkaji bagaimana ide-ide inovatif menyebar dalam suatu budaya. Teori penyebaran inovasi merupakan hasil penggabungan dari kata diseminasi dan inovasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata difusi merujuk pada proses menyebarkan atau membocorkan sesuatu sebagai budaya, inovasi atau pemikiran yang dimulai dari satu pihak lalu ke pihak berikutnya, sedangkan inovasi berarti menghadirkan atau memperkenalkan hal baru, yaitu inovasi. Pada tahun 1964, Everett Rogers mengemukakan teori difusi inovasi melalui bukunya yang bertajuk "*Diffusion of Innovations*" ia memahami bahwa diseminasi adalah suatu siklus ketika suatu inovasi disampaikan melalui beberapa jalur dalam periode waktu tertentu di dalam suatu sistem sosial (Muntaha & Amin, 2023).

Teori difusi inovasi menurut Everett Rogers (Suwarno, 2008) mengungkapkan indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan suatu inovasi dengan melibatkan setidaknya lima aspek, yaitu: a) *Relative Advantage*, yang menilai seberapa besar suatu perkembangan dianggap memberikan keuntungan bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, b) *Kompatibilitas*, berkaitan dengan derajat kesamaan antara kemajuan dengan nilai dan standar, kemajuan sebelumnya, serta kebutuhan masyarakat dan organisasi, c) *Kompleksitas*, berkaitan dengan tingkat kesulitan dalam proses penyebaran perkembangan bagi masyarakat, d) *Triability*, berkaitan dengan sejauh mana kemampuan suatu inovasi dapat diuji dalam suatu organisasi atau masyarakat, e) *Observability*, berkaitan dengan layak atau tidaknya suatu inovasi mudah untuk mengamati hasil penerapan suatu inovasi.

Menurut Muluk dalam (Mochammad, 2019) terdapat minimal lima bentuk inovasi di organisasi sektor publik, diantaranya sebagai berikut: a) Inovasi Produk, yang terkait dengan modifikasi rencana dan output suatu layanan, yang membedakannya dari penyelenggaraan layanan sebelumnya atau versi sebelumnya. b) Inovasi Proses, menyinggung pembaruan kualitas tanpa henti dan upaya bersama antara perubahan, teknik, pengaturan dan asosiasi yang mendasar untuk meningkatkan asosiasi. c) Inovasi Metode Pelayanan, merujuk pada adopsi perubahan dalam interaksi antara penyedia layanan dan pelanggan, atau pendekatan baru dalam penyediaan suatu pelayanan. d) Inovasi atau Kebijakan Strategis, menyinggung bagian dari visi, misi, tujuan dan prosedur baru yang lebih visioner berhubungan dengan kenyataan asli yang muncul sehingga diperlukan metodologi atau strategi. e) Sistem Inovasi, yaitu kebaruan dalam konteks kolaborasi atau asosiasi dengan pengelolaan yang berbeda sehubungan dengan perubahan dalam struktur administrasi.

Kinerja Pelayanan Publik

Pelayanan publik, seperti yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003, merujuk kepada segala jenis layanan yang disediakan oleh lembaga pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, serta oleh entitas seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Jenis pelayanan ini bisa mencakup usaha untuk menyediakan urusan masyarakat atau implementasi aturan hukum yang berlaku.

Kinerja pelayanan publik mengacu pada performa yang disediakan oleh lembaga pemerintah kepada masyarakat. Pengukuran kinerja pelayanan publik penting dilakukan untuk menilai keberhasilan seorang pegawai negeri dalam

jangka waktu tertentu. Konsep pengukuran kinerja pada sektor publik dimaksud untuk mendukung atasan mengevaluasi pencapaian strategi melalui alat pengukuran. Dalam praktiknya, penilaian kinerja pelayanan publik dapat dilakukan dengan mengaplikasikan sejumlah indikator, seperti produktivitas, mutu layanan, responsivitas, tanggung jawab, dan akuntabilitas (Abdussamad & Amala, 2016).

Konsep Ekonomi

Secara konsep, ekonomi adalah studi tentang cara manusia bertindak dan berperilaku untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beragam, dengan menggunakan sumber daya yang tersedia, melalui transformasi aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi. (Harahap, 2018). Awalnya istilah ekonomi bersumber dari kata Yunani "oikonomia" yang berarti mengatur rumah tangga. Ilmu ekonomi melibatkan eksplorasi aturan, regulasi, dan strategi pengaturan entitas sosial manusia. Istilah "rumah tangga" yang digunakan disini tidak hanya merujuk pada konteks yang sempit, melainkan mencakup berbagai kelompok sosial seperti perusahaan, desa, kota, atau bahkan negara. (Rosyidi, 2009).

Badan Usaha Milik Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa secara garis besar menyebutkan bahwa BUMDes adalah sebuah organisasi di tingkat desa yang dikelola oleh pemerintah desa bekerja sama dengan penduduk setempat. Tujuan pendirian organisasi ini adalah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa. Pembentukan BUMDes disesuaikan dengan permintaan dan kapasitas yang tersedia di masing-masing desa. Dalam rangka mengoptimalkan kapasitas tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat, yang dapat melibatkan pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), organisasi sosial atau

kemasyarakatan, dan sektor swasta (Habib, 2021).

Peran pemerintah daerah memiliki signifikansi yang besar dalam kemajuan BUMDes. Dalam Pasal 22 ayat (1) dan ayat (2) Permendagri 39 Tahun 2010 disebutkan bahwa pemerintah daerah, baik tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota, diharuskan untuk melakukan kegiatan sosialisasi, bimbingan, dan bantuan teknis, serta memfasilitasi pembinaan, pengelolaan, dan peningkatan sumber daya manusia. Di samping itu, pemerintah daerah juga bertanggung jawab dalam penyediaan fasilitas percepatan permodalan (Engkus, et al., 2021).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Wekke Suardi dalam penelitian (Rahayu, et al., 2019) mengemukakan bahwa bentuk data yang didapatkan dalam pendekatan kualitatif berupa kalimat atau narasi yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif.

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus, khususnya dalam bentuk penelitian kualitatif, di mana peneliti secara mendalam mengeksplorasi program, kejadian, proses, aktivitas, atau lebih dari satu individu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara yang bermaksud untuk memperdalam dan memperluas tema wawancara untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam (Moleong, 2014).
- 2) Observasi non partisipan dilakukan pada saat melakukan wawancara terhadap narasumber; untuk memperoleh data tambahan yang melengkapi data wawancara. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan.

- 3) Dokumentasi merujuk pada metode yang diterapkan untuk menghimpun data dan informasi, termasuk buku, arsip, dokumen, angka tertulis, dan gambar dalam format laporan yang membantu kegiatan penelitian.

Metode pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah non-probabilitas berupa *purposive sampling* dimana peneliti menentukan objek penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Narasumber penelitian ini terbagi dalam tiga kriteria yaitu Kepala Desa Cibiru Wetan, Direktur Utama BUMDes Mawa Raharja dan masyarakat Desa Cibiru Wetan.

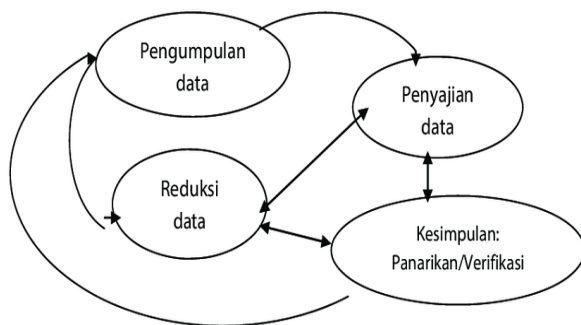
Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Kategori	Jabatan	Nama	Teknik Pengumpulan Data
1.	Informan Kunci	Kepala Desa Cibiru Wetan	HAS	<i>In-depth interview</i>
2.	Informan Utama	Direktur Utama BUMDes Mawa Raharja	RAN	<i>In-depth interview</i>
3.	Informan Pendukung	Masyarakat Desa Cibiru Wetan	SAN	<i>In-depth interview</i>

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya: 1) Reduksi Data, siklus pilihan dengan penekanan pada penataan ulang, pengabstraksian, dan perubahan informasi kasar yang timbul dari catatan-catatan yang disusun di lapangan. 2) Penyajian data, yaitu dilakukan dengan cara menyusunnya sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data yang umumnya diterapkan

untuk data kualitatif adalah dalam bentuk teks deskriptif. 3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), yaitu dilakukan dengan penetapan kesimpulan dan pengecekan. Penjelasan singkat mengenai model interaktif yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (dalam Thalib, 2022) sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi pelayanan publik menggunakan adopsi digitalisasi oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) secara kolaboratif dengan peran akademisi dan mitra desa, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian desa. Pertama, peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) sebagai dampak dari implementasi pemasaran digital dengan aplikasi Sempel Desa Cibiru Wetan. Kedua, meningkatnya kesejahteraan pelaku usaha di desa yang juga merupakan dampak dari digitalisasi yang telah membuka peluang lebih besar bagi pelaku usaha untuk memperluas akses pasar nasional sekaligus meningkatkan mutu kompetitif kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Ketiga, peningkatan taraf hidup warga desa yang diperkuat oleh inovasi pengelolaan digitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang telah meningkatkan

kapasitas kemampuan masyarakat dalam meningkatkan transformasi ekonomi kreatif secara mandiri.

Pengelolaan dana desa di Indonesia dilakukan secara langsung oleh Pemerintah Desa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Menurut undang-undang ini, anggaran nasional dialokasikan oleh pemerintah pusat untuk dana desa guna meningkatkan pelayanan publik, memberdayakan masyarakat, dan memajukan pembangunan desa (Tasya, 2023). Dalam melaksanakan landasan tersebut, Desa Cibiru Wetan mendirikan BUMDes Mawa Raharja yang telah ada sejak tahun 2010. Namun, pada tahun 2022 lembaga ini mengalami revitalisasi dan perubahan struktural agar dapat mendorong perubahan kinerja yang lebih baik, mengingat peran lembaga yang sangat vital dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan teori difusi inovasi oleh Rogers, berikut hasil deskripsi inovasi pelayanan publik BUMDes Desa Cibiru Wetan.

1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

BUMDes Mawa Raharja Desa Cibiru Wetan bertindak sebagai mitra penting yang membantu mewujudkan visi Desa Cibiru Wetan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, agamis, dan berbudaya pada tahun 2025. Melalui berbagai inisiatif dan inovasi, lembaga ini berusaha memperkuat konektivitas dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi mereka yang terlibat dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Desa menerima profit yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan dari BUMDes, hal ini

memengaruhi Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Cibiru Wetan karena pada kegiatan lapangan lembaga ini diberi modal oleh Desa Cibiru Wetan.

Pihak Desa Cibiru Wetan berharap bahwa dengan adanya BUMDes dapat meningkatkan daya saing kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Demi mewujudkan harapan tersebut, Desa Cibiru Wetan memberikan pelatihan, sarana dan prasarana serta aplikasi Simpel Desa untuk meningkatkan kapasitas kemampuan masyarakat dalam meningkatkan transformasi ekonomi kreatif. Sasaran dari BUMDes Mawa Raharja yaitu meningkatkan pemberdayaan masyarakat kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Cibiru Wetan agar mampu bersaing di pasar ekonomi digital dewasa ini. Adapun keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat selain mendapatkan pelatihan untuk memasarkan produknya melalui layanan digital yang disediakan oleh Desa Cibiru Wetan yakni Mitra BUMDes, aplikasi Simpel Desa dan juga melalui *e-commerce* Shopee sehingga masyarakat bisa lebih produktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi.

2. Kesesuaian (*Compatibility*)

Dalam indikator kesesuaian inovasi BUMDes yang dilengkapi dengan *digital marketing* sudah sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan. Keberlangsungannya cukup baik dan didukung oleh lembaga desa, mitra BUMDes, hingga para pelanggan. Dalam program pemberdayaan masyarakat, upaya untuk memperkuat konektivitas semua elemen masyarakat diwujudkan dengan memberikan akses internet gratis di

setiap Rukun Warga (RW) untuk memudahkan masyarakat menjangkau internet. Adanya inovasi berbasis digital, seperti aplikasi Simpel Desa yang sudah diimplementasikan kurang dari 3 tahun, mengindikasikan langkah progresif dalam peningkatan pelayanan. Meskipun masih dalam tahap sosialisasi, aplikasi ini mendapat respons positif dari masyarakat, terutama dalam transaksi dengan mitra BUMDes.

Lebih lanjut, strategi yang digunakan adalah menyesuaikan program desa dengan kebutuhan masyarakat, seperti program Desa Digital yang menjadi fokus program BUMDes. Hal ini mencerminkan komitmen untuk mendukung program desa dengan mengoptimalkan potensi desa. Upaya pelayanan publik di BUMDes Mawa Raharja telah mencerminkan komitmen untuk selaras dengan nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan masyarakat di Desa Cibiru Wetan. Dengan kolaborasi yang kuat, adaptasi keadaan lokal, dan inovasi yang sesuai, BUMDes Mawa Raharja berperan sebagai roda penggerak bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Cibiru Wetan.

3. Kerumitan (*Complexity*)

Dalam pengelolaan BUMDes dengan inovasi digital, kerumitan yang didapatkan tidak begitu besar karena belum ada pedoman baku untuk pengelolaannya. Saat ini, pengelolaannya masih mengikuti arahan program desa dengan memastikan agar progresnya dilaporkan secara teratur, dan kegiatan pengelolaannya disesuaikan dengan kebutuhan. Meskipun Desa Cibiru Wetan tidak memiliki potensi wisata alam yang besar, upaya yang maksimal dilakukan

untuk memanfaatkan potensi yang ada, khususnya dengan menjadikan prestasi desa sebagai desa digital yang menarik minat pengunjung sebagai wisata edukasi yang dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes).

4. Kemungkinan Dicoba (*Triability*)

Dalam konteks pengembangan unit usaha baru, BUMDes Mawa Raharja melakukan survei terlebih dahulu untuk memahami kebutuhan masyarakat. Jika respon masyarakat terhadap suatu ide dapat dikatakan positif, kemungkinan besar unit usaha tersebut akan dicoba dan diimplementasikan, salah satu contohnya adalah diketahui melalui survei, bahwa masyarakat Desa Cibiru Wetan membutuhkan jaringan internet yang baik. Oleh karena itu, BUMDes memutuskan untuk membuka unit usaha baru di bidang IT Provider dengan fokus pada penerapan jaringan *Wi-Fi*. Respon positif dari masyarakat terhadap program ini terfokus pada masalah harga yang menjadi lebih terjangkau dibandingkan dengan penggunaan data seluler. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dari inovasi program. Tidak hanya itu, pihak desa juga aktif dalam mensosialisasikan unit usaha baru yakni melalui berbagai sarana seperti balai desa, radio, *website*, media sosial desa, melakukan kolaborasi dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) yang menunjukkan peran aktif Kepala Desa Cibiru Wetan dalam memberikan aksesibilitas informasi tentang unit usaha sebagai upaya untuk mendukung perekonomian desa dan membuka pintu bagi kemungkinan mencoba menerapkan berbagai inovasi demi meningkatkan

perekonomian dan pelayanan publik di tingkat desa.

5. Kemudahan Diamati (*Observability*)

Dalam upaya meningkatkan kemudahan pengamatan terhadap kinerja BUMDes, Desa Cibiru Wetan berfokus pada peningkatan transparansi. Salah satu caranya adalah melalui media sosial dan *website* BUMDes, dimana aktivitas dan informasi terkini dibagikan secara terbuka, agar memudahkan masyarakat mengakses informasi terkait lembaga ini. Selain itu, pemerintah desa mengimplementasikan tuntutan untuk melaporkan hasil pertanggungjawaban di hadapan musyawarah desa (MUSDES) dan menyediakan laporan rutin setiap bulannya. Terdapat pula praktik keterlibatan masyarakat yang konsisten dalam setiap kegiatan BUMDes dengan tujuan memberikan ruang bagi warga untuk menyampaikan pandangan dan aspirasi mereka. Semua inisiatif ini bertujuan untuk menjadikan kinerja BUMDes lebih transparan dan mudah diamati oleh masyarakat serta memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha desa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penyelenggaraan inovasi pelayanan publik BUMDes pada sektor perekonomian di Desa Cibiru Wetan yang didukung dengan pemasaran digital mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan menjadikan pemberdayaan masyarakat lebih produktif, yang mampu mengikuti perkembangan digitalisasi. Dampak positif yang dihasilkan tidak lepas dari proses implementasi yang didukung kolaborasi lembaga yang baik dan partisipasi

masyarakat yang peduli pada kondisi desa, sehingga segala aspek potensi desa dapat dikembangkan untuk kepentingan bersama.

Dari segi dimensi pengukuran inovasi pelayanan publik, Desa Cibiru Wetan masih bertumbuh dan berproses dalam pengembangan potensi desa dalam sektor perekonomian. Namun, sudah dapat dikatakan berhasil dalam digitalisasi desa mengingat Desa Cibiru Wetan yang sudah menorehkan sebagai Desa Wisata Terbaik Kategori Digital Tingkat Kabupaten Bandung Tahun 2022. Digitalisasi yang sudah baik di Desa Cibiru Wetan dapat digali lebih lanjut untuk menumbuhkan ide inovasi yang baru dalam sektor perekonomian atau sektor lainnya.

Dari hasil dan pembahasan yang ditemukan di lapangan, peneliti dapat merekomendasikan beberapa saran untuk meningkatkan pengaruh BUMDes Mawa Raharja terhadap perekonomian desa diantaranya pemberian sosialisasi dan advokasi digital serta pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat perlu dilaksanakan dengan konsisten dan bersifat evaluatif, serta perlu ditetapkannya pedoman operasional tetap dalam pengelolaan aplikasi Simpel Desa. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya dapat lebih mempertajam deskripsi penelitian ini dengan melakukan survei lapangan untuk mengetahui indeks keberhasilan program BUMDes Mawa Raharja secara lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z., & Amala, R. (2016). Strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan kinerja pelayanan publik di lingkungan sekretariat daerah

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Manajemen*, 20(2), 262–277.

Ananda, P. (2023). *Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui Digital Marketing : Studi deskriptif di BUMDes Mawa Raharja Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Engkus, E., Suparman, N., & Sakti, F. T. (2021). MODEL TATA KELOLA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DI DESA LUMBUNGSARI KECAMATAN LUMBUNG KABUPATEN CIAMIS. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 441. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.28062>

Engkus, E. (2017). Administrasi Publik dalam Perspektif Ekologi. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 91–101.

Fardani, I., Rochman, G., Akliyah, L., & Burhanuddin, H. (2022). DIGITALISASI DESA DI DESA CIKOLE LEMBANG. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 181–187.

Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82–110.

Harahap, I. S. (2018). Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Hanopan Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan*

- Humaniora*, II(2), 101–115.
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2018). *Membangun Inovasi Pemerintah Daerah*. Deepublish.
- Indriastuti H, Del F, Nisyam K, A. F. (2021). Peningkatan Tata Kelola BUMDES Sepenuh Hati Desa Loa Duri Ilir-Kutai Kartanegara. *Budimas*, 3(2), 366–371.
- Jundulloh, J. (2023). *Pengembangan Desa Digital dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat lokal: Penelitian di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Mochammad, R. (2019). Inovasi Pelayanan Publik:(Studi Kasus: Public Safety Center (PSC) 119 Kabupaten Bantul Sebagai Layanan Kesehatan Dan Kegawatdaruratan). *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 1–20.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2548–2554.
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). *Teknik menulis review literatur dalam sebuah artikel ilmiah*.
- Rosyidi, S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, Y. (2008). Inovasi Di Sektor Publik. In *Suwarno, Y. STIA-LAN Press*.
- Tasya, R. (2023). *Collaborative Governance Program Desa Antikorupsi (Capaian Sustainable Development Goals 16 Target 5 Studi Kasus Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)*. UNISMA, Bekasi.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.